

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker leher rahim atau biasa disebut kanker serviks (*Cervical Cancer*) adalah kanker yang terjadi pada daerah serviks uterus. Serviks uterus adalah daerah organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim; terletak diantara rahim (uterus) dan vagina. Biasanya kanker ini terjadi pada wanita yang telah berumur. Akan tetapi, bukti statistik menunjukkan bahwa kanker serviks ini juga dapat menyerang wanita yang berumur 20-30 tahun (Adib. M, 2011).

Kanker leher rahim juga merupakan salah satu jenis kanker yang paling mudah dicegah dan disembuhkan dibandingkan semua kasus kanker. Awalnya, kanker leher rahim ditandai dengan pertumbuhan sel-sel abnormal pada leher rahim sebelum menjadi sel kanker. Tetapi sebelum menjadi sel kanker, beberapa perubahan dialami oleh sel-sel tersebut. Perubahan itu biasanya memakan waktu hingga bertahun-tahun sebelum berubah menjadi sel kanker. Selama waktu jeda pengobatan yang tepat akan segera menghentikan sel-sel abnormal sebelum berubah menjadi sel-sel kanker. sel abnormal dapat dideteksi dengan menggunakan test pap smear, karena itu semakin dini sel-sel abnormal terdeteksi, semakin rendah resiko seseorang menderita kanker leher rahim (Adib. M, 2011).

Sementara itu, menurut data tahun 2018 oleh *Internasional Agency for Research on Cancer*, World Health Organization (WHO) mengatakan terdapat 18,1 juta kasus kanker baru dan 9,6 juta kematian yang terjadi serta menjadi kematian nomor satu di dunia pada tahun 2018 (Bray et al, 2018). Hasil penelitian lainnya juga didapatkan bahwa penelitian yang menganalisis data dari 185 negara di dunia dengan melihat pada 36 jenis kanker. Laporan tersebut juga menyimpulkan, penambahan jumlah penderita kanker berjalan seiring dengan populasi dunia yang juga kian bertambah. Populasi yang menua membuat resiko kanker meningkat seiring bertambahnya usia (Hanik Endang et al, 2019).

Untuk data Nasional di Indonesia, kanker serviks sendiri merupakan kanker pada urutan kedua yang sering diderita oleh perempuan-perempuan Indonesia, sehingga menjadi penyakit dengan pelatihan nasional dalam upaya pencegahan dan deteksi dini (Wahidin et al, 2020). Untuk kasus pada tahun 2017 berdasarkan data dari system informasi Dinas Kesehatan Provinsi Maluku, yang disampaikan oleh Gubernur Maluku, Said Assagaff diketahui data kanker serviks sebanyak 43 pada tahun 2014 bergerak meningkat naik menjadi 47 kasus di tahun 2015 dan turun menjadi 35 kasus di tahun 2016 (Intim News Redaksi, 2017).

Prevalensi dari kanker tersebut memberikan dampak besar terhadap beban kesehatan maupun sosioekonomi. Nilai beban ekonomi akibat kanker serviks amat bervariasi tergantung dari stadium kanker yang dialami oleh masing-masing pasien. Kondisi ini mengakibatkan pasien harus menjalani operasi dan untuk stadium yang lebih lanjut membutuhkan tindakan operasi selain itu juga disertai tindakan kemoterapi dan radiasi (Van Minh et al., 2017)

Terapi kanker serviks yang membutuhkan biaya amat besar tidak sebanding dengan tingkat *survival* yang rendah akibat pasien datang dengan stadium yang sudah lanjut (Novaes et al, 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerugian finansial yang terjadi jauh lebih besar dibandingkan biaya yang keluar untuk pengobatan. Biaya tersebut belum ditambah ongkos transportasi ke fasilitas layanan kesehatan yang juga tidak sedikit (Novaes et al, 2015).

Selain dampak yang ditimbulkan dari aspek ekonomi dan sosial adapun dampak yang ditimbulkan dari aspek psikologi dan spiritual, dimana lingkungan sekitar dan tekanan emosional tersebut dapat memengaruhi tingkat kecemasan pada pasien kanker serta mekanisme coping yang tidak efektif mengakibatkan stres yang berlebihan (Min et al, 2013).

Dampak yang ditimbulkan kanker bukan hanya pada penderita kanker itu sendiri tapi juga bagi bangsa dan lingkungannya, maka dari itu pemerintah melakukan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan dan pendeteksian dini terkait kanker serviks, salah satunya dengan melakukan skrining. Skrining kanker serviks ini telah dikembangkan sejak tahun 2008 dan telah menjadi program nasional dalam keputusan menteri kesehatan no 34/2005 dan telah dimasukkan kedalam rencana strategis kementerian kesehatan pada tahun 2015-2019. Pendekteksian tersebut menjadi standar anjuran untuk wanita berusia 30-59 tahun serta telah di dukung oleh program asuransi kesehatan nasional (BPJS) sejak tahun 2014 (Wahidin et al, 2020).

Pemerintah Provinsi Kota Ambon juga telah berupaya melakukan langkah- langkah antisipasi, melalui sosialisasi dan penyadaran yang bertujuan memberi pemahaman kepada masyarakat, terutama pada kaum perempuan agar lebih mawas diri dan melakukan deteksi dini, yaitu dengan melakukan tes Inspeksi Visual Asetat (IVA) atau Papsmear yang sudah ada di beberapa puskesmas di Kota Ambon. Pada tahun 2018 juga BPJS cabang Kota Ambon telah bekerja sama dengan klinik laboratorium yang memberikan layanan deteksi dini kanker serviks dengan metode papsmear yang dijamin oleh BPJS (Antara News Maluku, BPJS Kesehatan-Kota Ambon, 2018).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Bullock et al, 2012), mengatakan bahwa adanya kekhawatiran lain yang sering dimiliki oleh penderita kanker seperti halnya dalam penelitiannya mengatakan hampir 68% penderita kanker memiliki kekhawatiran terkait dengan perekonomian dan biaya pengobatan kanker, hanya saja untuk biaya pengobatan tersebut penderita kanker lebih nyaman membicarakannya pada orang-orang disekitar mereka daripada ke tenaga kesehatan, hal inilah yang mengidentifikasi bahwa mereka tidak menyampaikan kekhawatiran mereka terkait biaya ke tenaga kesehatan.

Namun dalam penelitian ini juga melaporkan hampir semua penderita kanker bersedia *survive* dalam menjalani pengobatan dan beberapa pasien juga tidak mengkhawatirkan biaya pengobatan yang berlebihan itu, dan dengan sukarela menerima pengobatan kuratif walaupun menghabiskan uang mereka. Sehingga pada penelitian tersebut mendedikasikan ada faktor lain yang mempengaruhi keputusan pasien kanker dalam terus bertahan menjalani pengobatan (Bullock et al., 2012).

Efek dari pengobatan kanker yang berkelanjutan, seperti adanya kelelahan dan keterbatasan fisik, yang sering dirasakan oleh penderita kanker dapat bertentangan

dengan harapan hidup dari penderita kanker itu sendiri untuk dapat terus menjalani kehidupan yang normal sehingga mengakibatkan reaksi emosional (mis., Depresi), keterbatasan fungsional, dan perubahan peran kehidupan yang berharga (Jefford et al., 2013)

Sebuah penelitian oleh (Park et al., 2008) dengan penggunaan model persamaan struktural menunjukkan bahwa dukungan sosial, rasa kontrol terhadap perjalanan penyakit, makna hidup, dan pendekatan koping dapat mempengaruhi perubahan dari perilaku kesehatan yang positif. Penelitian ini menyatakan bahwa perspektif stres dan koping berguna untuk memeriksa implementasi perubahan perilaku kesehatan pada penderita kanker.

Penelitian lainnya yang juga membahas mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dalam menguji hubungan antara dukungan emosional pasien dengan waktu atau periode perawatan. Pada hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak menerima dukungan emosional dapat menjadikan suatu dampak dari pengobatan menjadi pengalaman yang positif terhadap makna dari penyakit kanker yang diderita (Schroevens et al., 2010).

Penderita kanker yang berpikir positif, seperti memandang penyakitnya sebagai kesempatan untuk belajar dari pengalaman hidup, memiliki makna hidup yang lebih dan strategi penilaian positif termasuk menjadikan kanker sebagai tantangan dengan tuntutan spesifik yang harus diatasi dapat memiliki potensi untuk membuat diri lebih kuat, secara positif. Kemampuan untuk menetapkan tujuan-tujuan baru ini telah dikaitkan dengan perubahan psikologis positif dalam persepsi diri, hubungan interpersonal, dan makna hidup (Schroevens et al., 2011).

Dari penelitian-penelitian tersebut diatas belum ada penelitian yang secara komperhensif yang bertujuan untuk menjabarkan terkait dengan perspektif dan motivasi penderita kanker serviks dalam *survive* menjalani pengobatan kanker. Maka itu peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang adekuat sebagai bahan masukan dalam program penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dibahas diatas dampak yang ditimbulkan serta pengobatan yang harus dijalani oleh penderita kanker serviks bukan hal yang mudah bahkan bisa dikatakan sangat berat hanya saja para *survive* rela untuk melakukan proses tersebut. Maka dari fenomena tersebut, peneliti menetapkan rumusan-rumusan masalah, yaitu :

Bagaimana, motivasi dan perspektif penderita kanker serviks dalam *survive* menjalani pengobatan kanker di Kota Ambon ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perspektif penderita kanker serviks pada motivasi mereka untuk *survive* atau menjalani pengobatan kanker.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui alasan yang memengaruhi motivasi dan perspektif dari *survival* penderita kanker serviks di Kota Ambon
- 1.3.2.2 Mengetahui motivasi dan perspektif dari penderita kanker serviks di Kota Ambon dalam menjalani pengobatan kanker

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan informasi bagi penderita kanker terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam *survive* menjalani pengobatan.

1.4.2 Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perawat ataupun pelayanan kesehatan lainnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola pikir penderita kanker serviks untuk terus berjuang menjalani pengobatan.

1.4.3 Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangannya untuk peneliti lain dalam mengetahui persepektif terhadap penderita kanker serviks dalam *survive* menjalani pengobatan.